

KELAYAKAN BUKU CERITA ANAK KARYA MAHASISWA PGSD UNESA UNTUK PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA

Maryam Isnaini Damayanti¹⁾, Wahyu Sukartiningsih²⁾, Hendratno³⁾,
Heru Subrata⁴⁾, Susetyo Rukmi⁵⁾, Nurul Istiq'faroh⁶⁾

¹²³⁴⁵⁶Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

¹²³⁴⁵⁶Universitas Negeri Surabaya

¹maryamdamayanti@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Desember 2022

Revisi, 29 Desember 2022

Diterima, 11 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

cerita anak
pembelajaran apresiasi sastra
pesan moral
dan karakter siswa

ABSTRAK

Kemampuan menulis cerita anak adalah salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh calon guru sekolah dasar. Melalui cerita yang ditulis, seorang guru dapat turut membentuk karakter siswa-siswanya tanpa terkesan menggurui. Cerita anak berfungsi mengalihkan olah rasa dalam diri siswa, memperkaya olah pikir, dan membekali dengan berupa-rupa keterampilan lainnya. Selain itu, juga mengisi kekayaan batin siswa dengan nilai-nilai moral kehidupan. Untuk itu, karya cerita anak yang ditulis mahasiswa perlu dianalisis kelayakannya. Melalui penelitian ini, dianalisis kelayakan 36 cerita anak dalam buku berjudul "Hamchi di Sarang Kurcaci" yang ditulis mahasiswa kelas 2018C jurusan S1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi menggunakan instrumen penilaian kelayakan cerita anak yang dikembangkan menjadi 5 aspek penilaian, yaitu bahasa, judul cerita, isi cerita, tokoh cerita, dan pesan moral. Hasil olah dan analisis data adalah 6 cerita anak (17%) berkategori layak dan 30 cerita anak lainnya (83%) berkategori sangat layak. Ditemukan beberapa tema sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang diusung dalam cerita anak. Khususnya dalam pengembangan dan penguatan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa semua cerita anak yang ditulis layak untuk pembelajaran Apresiasi Sastra di sekolah dasar.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Maryam Isnaini Damayanti

Universitas Negeri Surabaya

Email: maryamdamayanti@unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Terdapat perbedaan tuntutan kualitas guru sekolah dasar sekian tahun yang lalu dengan tuntutan abad 21. Guru 'zaman now' tidak lagi dipahami sebagai sosok yang berdiri di depan kelas dan dengan metode ceramahnya melakukan transfer ilmu kepada siswa-siswanya melainkan guru dengan tugas dan kewajiban yang lebih kompleks. Abad 21 menuntut peran guru yang semakin tinggi dan optimal (Arifin & Setiawan, 2020). Guru Abad 21 berperan penting dalam meningkatkan moral, intelektual, serta mengembangkan berbagai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, baik itu kemampuan berpikir, kemampuan kreativitas, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan,

kemampuan pemecahan masalah, hingga kemampuan penguasaan materi pembelajaran dengan baik (Syahputra, 2018). Tuntutan di Abad 21 saat ini mewajibkan siswa untuk memiliki minat baca yang tinggi. Minat baca yang tinggi dapat dilakukan dengan membaca berbagai karya sastra.

Di zaman saat ini, kajian sastra memiliki kontribusi dalam dunia pendidikan. bentuk kontribusinya berupa pola-pola kebudayaan yang telah terbentuk, sejarah-sejarah yang sudah terjadi dan didokumentasikan melalui karya sastra, aspek sosial yang ada dalam karya sastra (Susanto, 2019). Menurut Chaer dalam (Fauziah, 2019) pembelajaran sastra sangat penting untuk diajarkan di dunia pendidikan

agar siswa dapat berpikir secara kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu apresiasi sastra sangat penting diimplemnetasikan di sekolah dasar.

Apresiasi sastra adalah salah satu materi pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang memberikan siswa pengalaman mengakrabi karya-karya sastra baik dengan menikmati atau menghasilkan sebuah karya. Setiap karya sastra selalu memiliki dua fungsi, yaitu indah dan bermanfaat (*dulce et utile*). Aminuddin (dalam Nurliany, 2016)) menyatakan bahwa apresiasi bermakna pengenalan melalui perasaan ataupun kepekaan batin dan pengakuan terhadap unsur-unsur keindahan yang diungkapkan oleh pengarangnya. Sastra anak, di antaranya berupa cerita anak, memberikan sumbangsih bermakna bagi perkembangan kepribadian, kecerdasan, dan pengalaman anak dalam proses menuju kedewasaan. Sastra memberikan kenikmatan, mengembangkan imajinasi dan menyuguhkan pengalaman universal (Nugraha, 2022).

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan membawa peserta didik ke arah pengalaman sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra, yaitu untuk menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah manusia, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai, baik secara individual maupun sosial (Yuhdi & Amalia, 2018). Oleh karena itu, diperlukan materi karya sastra yang diberikan pada siswa harus menarik dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa.

Mahasiswa jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) adalah calon guru sekolah dasar yang dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam tugasnya mencerdaskan generasi bangsa. Mahasiswa PGSD dibekali dengan mata kuliah apresiasasi sastra. Penguatan karakter siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran Apresiasi Sastra reseptif, yaitu dengan siswa membaca atau menyimak cerita anak atau dongeng yang disampaikan guru.

Membaca atau menyimak cerita anak yang dibacakan adalah cara efektif untuk mengasah budi pekerti siswa tanpa kesan menggurui. Pesan moral yang terdapat dalam cerita dapat memasuki relung hati siswa secara alami seiring pemahaman mereka terhadap isi cerita dan pengongkretan pesan oleh guru. Dengan demikian melalui pembelajaran apresiasi sastra, mahasiswa calon guru sekolah dasar dibekali dengan kemampuan menulis cerita anak.

Menulis dapat diartikan sebagai suatu bentuk komunikasi tertulis melalui proses penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatanan, dan wahana sehingga memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu (Barnawi dan Arifin, 2017). Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/ tanda/ tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata membentuk kelompok kata atau kalimat, kumpulan kalimat

membentuk paragraf, dan kumpulan paragraf membentuk wacana/ karangan yang utuh dan bermakna. (Dalman, 2016). Dibutuhkan kemampuan yang memadai dalam menulis cerita anak agar mampu menghasilkan karya sastra yang menarik. Nurgiyantoro (2005) memaparkan bahwa buku cerita yang baik harus memenuhi syarat berikut, yaitu materi dapat dipahami anak, menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami anak, mempertimbangkan kesederhanaan kompleksitas kosa kata. Sejalan hal tersebut, Anggara & Waluyanto (2014) menyatakan bahwa kriteria buku cerita yang baik adalah isi dan tema cerita memberikan pembelajaran nila-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari, menyajikan gambar dan warna yang menarik, tulisan sedikit, dan mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak, memberikan pesan moral yang jelas, dan penyampaian cerita memancing rasa ingin tahu anak.

Aktivitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil tulisan cerita anak karya mahasiswa PGSD FIP UNESA ini. Rochmat (2018) menyatakan bahwa analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satuan keseluruhan yang terpadu. Sedangkan Nugroho (2016) berpendapat bahwa analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, menguarai, membedakan sesuatu yang kemudian digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari makna dan kaitannya masing-masing.

Sejauh ini, belum pernah dilakukan analisis kelayakan terhadap karya cerita anak yang ditulis mahasiswa sebagai tugas akhir mata kuliah Apresiasi Sastra atau Sastra Anak di jurusan S1 PGSD. Oleh karena itu, penelitian ini dinilai urgen mengingat adanya kebutuhan tuntutan profesionalitas calon guru sekolah dasar sekaligus kebutuhan akan hadirnya cerita anak yang sesuai karakteristik siswa sekaligus dapat memperkaya materi pembelajaran Apresiasi Sastra di sekolah dasar.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Hartati (2017) dengan judul 'Analisis Cerita Pendek Tugas Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak'. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis karya cerita yang ditulis mahasiswa. Sedang perbedaan yang ada adalah objek analisis, yaitu cerita pendek bukan cerita anak. Selanjutnya, analisis yang dilakukan adalah berdasarkan unsur intrinsik cerita pendeknya, yaitu tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, dan amanat. Sedang penelitian ini, dilakukan analisis terhadap cerita anak berdasarkan aspek bahasa, judul cerita, isi cerita, tokoh cerita, dan pesan moral. Penelitian lain oleh Sari (2019) dengan judul 'Analisis Unsur Intrinsik Cerita Anak "Irena Si Ratu Sampah" Karya T. Sandi Situmorang dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMP Kelas VII Semester I'.

Persamaan yang ada adalah objek analisis adalah cerita anak dan perbedaannya penelitian ini lebih mengkaji penulisan yang ditulis oleh Sandi Situmorang.

Objek penelitian yang dianalisis adalah cerita anak hasil tulisan mahasiswa PGSD UNESA. Cerita yang dianalisis yaitu cerita tentang dunia anak-anak baik yang realistis maupun imajinatif yang ditulis oleh orang dewasa untuk dikonsumsi oleh anak-anak. Saat menulis cerita anak, orang dewasa dituntut dapat merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh anak-anak. Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini dinilai penting atau urgen dilakukan karena dapat mendukung upaya mencetak guru sekolah dasar yang profesional dengan salah satu kemampuannya adalah menulis cerita anak yang dapat memperkaya materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar. Dengan adanya penelitian ini, dapat diketahui aspek-aspek penulisan sastra yang baik dan yang masih harus diperbaiki lagi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif, menurut Moleong (2013) adalah data berupa kata-lata atau gambar dan bukan berupa angka-angka. Sedang Manab menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah kegiatan ilmiah bertujuan mengumpulkan data-data dengan sistematis, mengurutkannya dalam kategori tertentu, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Desain penelitian ini adalah analisis isi. Krippendorff (dalam Moleong, 2013) berpendapat bahwa metode analisis konten atau analisis isi digunakan untuk menganalisis isi dari sebuah wacana. Penelitian ini menganalisis isi buku cerita anak karya mahasiswa kelas C 2018 jurusan S1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan studi dokumenter. Dijelaskan oleh Sukmadinata (2013) bahwa studi dokumenter adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik dengan instrumennya berupa daftar checklist. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap awal, mempersiapkan beberapa instrumen penelitian. Pertama, instrumen tabel rubrik penilaian cerita anak dengan lima aspek penilaian sebagai pedoman dilakukannya analisis. Kelima aspek tersebut adalah aspek bahasa, judul cerita, isi cerita, tokoh cerita, dan pesan moral. Selanjutnya, instrumen kedua adalah tabel hasil analisis berisi kolom nomor, judul cerita anak dan nama penulis, kolom untuk menuliskan skor hasil analisis kelima aspek dan kolom total skor yang diperoleh serta kolom nilai akhir. Instrumen ketiga adalah tabel rekapitulasi perolehan skor dan nilai akhir keseluruhan cerita anak yang

dianalisis untuk menentukan nilai rata-rata cerita anak. Selanjutnya, nilai akhir dikonversi sesuai tabel konversi nilai yang diacu, yaitu sangat tidak layak, tidak layak, layak, dan sangat layak menjadi materi pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar.

Ketiga instrumen ini dibagikan kepada anggota peneliti. Disertakan pula file cerita anak sesuai pembagian kerja. Setiap anggota bertanggung jawab dalam menganalisis kelayakan tujuh cerita anak. Kegiatan diawali dengan membaca cerita anak dan langsung memberi tanda centang pada skor yang sesuai dengan petunjuk atau rubrik penilaian. Jika terdapat temuan, dapat langsung dituliskan pada bagian bawah tabel hasil analisis. Ketiga, setiap peneliti harus merekap hasil analisis terhadap ketujuh cerita anak dengan menuliskan skor yang diperoleh untuk setiap aspeknya. Selanjutnya, peneliti dapat mengumpulkan data hasil kedua instrumen untuk direduksi, diolah, disajikan, dan disimpulkan.

Indikator untuk aspek bahasa adalah jika bahasa mudah dipahami, menggunakan kalimat efektif, pilihan kata tepat, dan penulisan ejaan tepat. Indikator untuk aspek judul cerita adalah jika menarik, sesuai dengan isi cerita, mengundang rasa ingin tahu anak, dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan judul.

Selanjutnya, aspek isi cerita dengan indikator, yaitu tentang dunia anak-anak, menstimulus daya fantasi/imajinasi anak, menstimulus anak untuk berpikir kritis, dan mengalir secara logis. Aspek tokoh cerita dengan indikator sang tokoh adalah: anak-anak dengan karakter yang beragam, berkarakter baik dan dapat diteladani, berkarakter kuat sehingga mudah dikenali anak, dan mengalami konflik seperti yang dialami anak-anak. Terakhir, aspek pesan moral, indikator yang ada adalah tentang nilai-nilai kebajikan universal yang perlu dimiliki anak-anak, mudah dipahami anak melalui rangkain kalimat cerita, mudah dipahami anak melalui sosok tokoh cerita, dan memotivasi anak untuk menguatkan karakter baik siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak tiga puluh enam cerita anak telah dianalisis menggunakan instrumen penilaian kelayakan cerita anak yang dikembangkan dengan lima aspek, yaitu bahasa, judul cerita, isi cerita, tokoh cerita, dan pesan moral. Lima aspek yang dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik siswa usia sekolah dasar. Bahasa sangat penting dalam cerita anak karena cerita anak yang baik adalah cerita yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, yaitu singkat, lugas, dan bukan gaya bahasa yang biasa dipakai oleh orang dewasa. Hal ini senada dengan Tarigan (2008: 7) yang menyatakan bahwa tulisan yang baik salah satunya adalah dengan pemakaian bahasa yang baik dan benar serta dapat diterima.

Aspek judul cerita berperan penting dalam menginformasikan isi cerita. Untuk itu, judul cerita haruslah menarik, tidak bertele-tele, sesuai dengan isi

cerita, dan ditulis mengikuti aturan penulisan judul. Melalui judul, rasa ingin tahu pembaca dapat dipancing untuk melanjutkan membaca isi cerita. Selanjutnya, aspek isi cerita yang merupakan bagian inti atau utama dari sebuah cerita. Isi cerita anak harus menceritakan tentang kehidupan anak-anak dengan semua aspek yang mempengaruhinya. Isi cerita boleh diceritakan, menghibur, serta sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosi anak. Pengetahuan atau informasi baru, pelajaran hidup berharga, dan pesan moral terdapat di dalamnya. Untuk itu, harus dituliskan dengan alur maju agar tidak membingungkan pembaca anak-anak.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan di dalam cerita melalui rangkaian alur (2005:222). Terdapat tokoh utama dan tokoh pendukung. Juga ada tokoh protagonis dan antagonis. Untuk cerita anak, sebaiknya tokoh cerita seusia anak-anak dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Namun, tokoh cerita imajinatif juga dibenarkan mengingat usia anak-anak sekolah dasar masih berada dalam dunia yang penuh fantasi. Selebihnya, dalam poin penting, tokoh cerita utama haruslah sosok yang berbudi baik dan dapat diteladani perilakunya. Hal ini sesuai pendapat Nurgiyantoro (2005:222) bahwa tokoh itu menjadi fokus perhatian baik dalam karakter maupun pelukisan fisik.

Terakhir, kriteria pesan moral yang menjadi ruh dalam sebuah cerita. Hal ini adalah sesuatu yang ingin disampaikan seorang penulis kepada pembacanya. Sesuatu tentang hal-hal baik yang harus diteladani dan hal-hal buruk yang harus dihindari atau dijauhi. Dalam sebuah cerita, moral menjalankan peran pentingnya, yaitu mengajarkan sesuatu untuk pembacanya. Terlebih pembaca anak-anak. Untuk itu, sebuah cerita anak harus banyak mengandung pesan moral yang dapat ditangkap anak. Pesan moral yang dapat mendorong anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Nurgiyantoro (2013:429) menyatakan bahwa melalui pesan moral inilah seorang pengarang atau sebuah karya sastra dapat menyampaikan atau mengajarkan sisi baik dan sisi buruk kehidupan. Hal ini menunjukkan betapa berpengaruhnya seorang penulis dalam menerangi dan mencerahkan pemikiran pembacanya tanpa bergaya menggurui. Pembaca yang tercerahkan akan "menerima nasihat" penulis cukup di dalam hati dan diamnya. Hasil analisis adalah sebagai berikut pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Kelayakan Cerita

| Nomor Cerita | Skor Kelayakan | | | | | Persentase % |
|---|----------------|----|----|----|----|--------------|
| | 75 | 80 | 85 | 90 | 95 | |
| 1, 10, 28, 30, 32, 34 | v | | | | | 17 |
| 2, 4, 8, 11, 12, 15, 17, 22, 23, 27, 35 | | v | | | | 31 |
| 3, 9, 16, 31 | | | v | | | 11 |
| 5, 6, 7, 13, 14, 18, 19, 20, 21, 24, 25, 26, 33 | | | | v | | 36 |
| 29 dan 36 | | | | | v | 5 |

Skor 75 masuk kategori layak dan skor >75 masuk dalam kategori sangat layak. Sesuai konversi nilai yang diacu, hasil di atas dapat dinyatakan menjadi sebanyak 6 cerita anak (17%) dengan kategori layak dan 30 cerita anak (83%) dengan kategori sangat layak menjadi pengembangan Apresiasi Sastra di sekolah dasar.

Selanjutnya, cerita anak yang dianalisis dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa tema yang dekat dengan kehidupan anak sehingga memudahkan guru dalam memilih cerita sesuai kebutuhan pembelajaran. Secara lengkap dapat dicermati pada tabel di halaman berikut.

Tabel 2. Pemetaan Tema

| No. | Tema | Nomor Cerita Anak | Halaman |
|-----|---------------------------------|---|--|
| 1. | Petualangan | 34, 35, 36 | 142, 146, 150 |
| 2. | Menepati janji | 1, 4, 9, 12, 29, 31, 32 | 1, 14, 34, 46, 115, 124, 128 |
| 3. | Pandai bersyukur | 2 | 5 |
| 4. | Rela berkorban | 10, 20, 21, 25, 26, 28, 29 | 88, 79, 83, 100, 104, 112, 115 |
| 5. | Pandai berterima kasih | 2, 4, 24, 26, 29, 31, 35 | 5, 14, 96, 104, 115, 124, 146 |
| 6. | Setia kawan/Persahabatan | 13, 18, 20 | 50, 71, 79 |
| 7. | Kerja sama | 6, 19, 22, 23, 27, 33 | 22, 75, 88, 92, 108, 138 |
| 8. | Patuh kepada orang tua | 15 dan 26 | 59 dan 104 |
| 9. | Bertanggung jawab | 3, 5, 9, 11, 12, 13, 25, 27, 29, 33, 36 | 9, 18, 34, 42, 46, 50, 100, 108, 115, 138, 150 |
| 10. | Menjadi pribadi yang tangguh | 25 | 100 |
| 11. | Jangan mudah berprasangka buruk | 17 | 67 |
| 12. | Saling menolong | 24, 31, 35 | 96, 124, 146 |

Berdasarkan hasil analisis terhadap 36 cerita anak karya mahasiswa S1 PGSD kelas 2018C ini, tampak bahwa pada kriteria bahasa, mayoritas mahasiswa belum mendapat skor maksimal 4. Total skor ke-36 mahasiswa hanya 110. Hal ini terjadi karena dalam cerita anak yang ditulis mahasiswa masih muncul ketidaktepatan dalam penggunaan diksi. Selanjutnya, dalam penulisan kalimat, ejaan, dan tanda baca, juga penulisan kata depan di dan awalan di-. Selain itu, masih terdapat lebih dari satu pikiran utama dalam sebuah paragrafnya.

Hal aspek bahasa ini dapat disampaikan kepada penulis agar dapat merevisi cerita anak yang ditulis sehingga dapat dihasilkan cerita anak dengan bahasa yang baik. Tarigan (2008: 7) menyampaikan bahwa tulisan yang baik salah satunya adalah pemakaian bahasa yang baik dan benar serta dapat diterima.

Untuk aspek judul, mayoritas mahasiswa berhasil memperoleh skor maksimal, yaitu skor 4. Hal ini karena mahasiswa telah dapat membuat judul cerita anak yang menarik, sesuai dengan isi cerita, mengundang rasa ingin tahu pembaca, dan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan judul. Terdapat beberapa cerita anak yang masih mendapat skor 3

karena judul yang ditulis belum mengundang rasa ingin tahu pembaca.

Untuk aspek isi cerita, hanya 12 cerita anak yang mendapat skor 4, yaitu memenuhi indikator bahwa isi cerita yang ditulis adalah tentang dunia anak, menstimulus daya fantasi anak, menstimulus berpikir kritis anak, dan mengalir secara logis sesuai alur cerita. Sebanyak 24 cerita mendapat skor 3 karena isi cerita belum menstimulus berpikir kritis anak.

Aspek tokoh cerita, juga hanya 12 cerita anak yang memperoleh skor 4. Selebihnya mendapat skor 3 karena hanya memenuhi 3 indikator, yaitu tokoh cerita adalah anak-anak dengan karakter yang beragam, tokoh cerita berkarakter baik dan dapat diteladani anak, dan tokoh cerita mengalami konflik yang juga dapat dialami oleh anak. Untuk indikator tokoh cerita berkarakter kuat sehingga mudah dikenali anak belum dapat dipenuhi.

Aspek kelima, yaitu pesan moral. 19 cerita anak mendapat skor 4. Sisanya, 17 cerita anak memperoleh skor 3 karena hanya memenuhi indikator pesan moral berisi tentang nilai-nilai kebajikan universal yang perlu dimiliki anak, pesan moral mudah dipahami anak melalui sosok tokoh cerita, dan dapat memotivasi anak untuk menguatkan karakter baiknya. Indikator pesan moral mudah dipahami anak melalui rangkaian kalimat cerita belum dipenuhi. Sepertinya tidak mudah bagi mahasiswa untuk merangkai kalimat pesan moral yang *powerfull*.

Dalam proses analisis, terdapat beberapa temuan berkaitan dengan kelima aspek/kriteria penilaian. Untuk lebih jelasnya, dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.3 Daftar Temuan Hasil Analisis

| No. | Aspek/Kriteria Penilaian | Temuan |
|-----|--------------------------|---|
| 1. | Bahasa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Kesalahan penulisan huruf besar pada nama tokoh cerita, nama hari, dan nama tempat. 2. Kesalahan penulisan kata depan di dan ke (seharusnya dipisah tetapi ditulis bersambung dengan kata yang mengikuti). 3. Kesalahan penulisan awalan di (seharusnya ditulis bersambung tetapi ditulis terpisah dari kata yang mengikuti). 4. Kesalahan penulisan kata karena (fonem e dihilangkan sehingga menjadi karna) dan kata ilmuwan (ditulis ilmuwan). 5. Kesalahan penulisan klitika kupunya (seharusnya ditulis bersambung tetapi ditulis ku punya) dan klitika sayapku (ditulis sayap ku). 6. Kesalahan pemilihan kata ganti orang ketiga jamak (seharusnya kami tetapi ditulis kita). 7. Katidakefektifan dalam penulisan kalimat (seharusnya dua kalimat tetapi ditulis dalam satu kalimat). 8. Penulisan paragraf yang terlalu panjang (seharusnya maksimal 5 kalimat dalam satu paragraf tetapi ditulis sampai 10 kalimat atau lebih dalam satu paragraf). 9. Kesalahan penulisan kata pengelolaan (ditulis dengan pengelolaan) dan kata berpikir (ditulis dengan berfikir). |
| 2. | Judul Cerita | Mahasiswa telah dapat membuat judul yang menarik dan memancing rasa ingin tahu pembaca seperti Hamci di Sarang Kurcaci, Box Pengundur Waktu, Petualangan Dua Sahabat ke Negeri Makanan, juga Pohon Kesesatan dan Bulu Ajaib. |

| | | |
|----|--------------|---|
| 3. | Isi Cerita | <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat satu cerita dengan peristiwa yang terjadi dalam cerita terkesan tidak logis atau tiba-tiba ada/hadir tanpa kalimat pengantar sebelumnya (tiba-tiba akan memulai perjalanan, tiba-tiba muncul tokoh pangeran). 2. Terdapat dua cerita dengan <i>ending</i> cerita yang terkesan tidak jelas, mengambang, tergesa-gesa, atau seperti dipaksakan untuk selesai. 3. Terdapat beberapa cerita yang ditulis dengan mengoptimalkan imajinasi penulis. Hampir semua menggunakan kata ajaib seperti tentang kotak ajaib, tongkat ajaib, kupu-kupu ajaib, ular ajaib, buku tua ajaib, desa ajaib, kaki katak ajaib, gelang ajaib, dan lemari ajaib. Imajinasi lainnya tentang kekuatan super dan tentang kutukan. |
| 4. | Tokoh Cerita | 1. Tidak banyak cerita anak yang menguatkan karakter tokoh ceritanya melalui rangkaian kalimat. |
| 5. | Pesan Moral | Dari 36 cerita anak yang dianalisis, dapat dituliskan beberapa pesan moral yang diusung dalam cerita yang dikisahkan mahasiswa seperti berakhlak jujur, pantang menyerah, jangan serakah, relaberkorban, tepatilah janji, pandailah bersyukur, tanggung jawab (menyelesaikan misi), jadilah orang yang tahu berterima kasih atau membalas budi, jadilah anak yang tangguh, setia kawanlah, ayo bekerja sama, dan marilah saling memaafkan. |
| 6. | Tema cerita | Terdapat beberapa cerita yang dapat dimasukkan dalam lebih dari satu kategori tema. Contoh: Cerita Anak nomor 29 berjudul Rupi dan Kaki Katak Ajaib dapat masuk kategori tema menepati janji, rela berkorban, sekaligus pandai berterima kasih. |

Berdasarkan temuan yang diuraikan di atas, diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi mahasiswa penulis cerita anak, mahasiswa PGSD, dosen PGSD, guru sekolah dasar, dan pembaca secara umum. Terutama aspek bahasa. Beberapa kaidah bahasa tulis bahasa Indonesia sudah seharusnya dipatuhi oleh penulis secara khusus dan pengguna bahasa Indonesia secara umum.

Jika masih dilakukan kesalahan, menjadi tugas bersama, khususnya guru sekolah dasar yang menjadi peletak dasar penguasaan kaidah bahasa tulis siswa-siswanya. Dengan peran optimal guru sekolah dasar dalam mengajarkan dan menguatkan penguasaan kaidah bahasa tulis bahasa Indonesia siswa-siswanya ini, diharapkan mahasiswa PGSD akan dapat berbahasa Indonesia tulis dengan benar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa cerita anak yang ditulis oleh mahasiswa S1 PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya telah memenuhi kelayakan menjadi alternatif pengembangan materi Apresiasi Sastra di sekolah dasar baik dari aspek bahasa, judul cerita, isi cerita, tokoh cerita, maupun aspek pesan moral cerita.

Terdapat beberapa catatan yang dapat menjadi bahan penelitian lanjutan, yaitu hal penulisan kaidah atau aturan dalam penggunaan bahasa tulis, terutama penulisan kata depan di, awalan di-, dan huruf kapital. Catatan berikutnya, aspek isi cerita, dapat dilakukan analisis terhadap pemunculan alur atau plot tahap demi tahap dalam cerita anak yang ditulis.

Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil penelitian adalah cerita anak dalam buku "Hamchi di Sarang Kurcaci" dapat digunakan dalam mapel Bahasa Indonesia untuk Kompetensi Dasar apresiasi sastra Indonesia dengan peran sebagai materi tambahan yang dapat memperkaya kosakata siswa, memperkaya wawasan kehidupan siswa, menambah pengalaman batin siswa, memperhalus olah rasa siswa, dan menguatkan karakter baik siswa.

Selanjutnya, disarankan kepada setiap pengguna bahasa Indonesia untuk terus belajar tentang kaidah bahasa tulis agar dapat berbahasa Indonesia tulis dengan benar. Terlebih kepada para guru sekolah dasar untuk terus mengawal dan menguatkan penguasaan bahasa tulis siswa-siswanya sesuai kaidah bahasa tulis yang berlaku. Kemampuan ini akan terbawa hingga dewasa sehingga pada saat menjadi mahasiswa, sudah terbiasa berbahasa Indonesia tulis dengan benar.

5. REFERENSI

- Anggara, M. B., & Waluyanto, H. D. (2014). Perancangan Buku Cerita Bergambar Interaktif Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(4), 12.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi belajar dan mengajar guru pada abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).
- Barnawi dan Arifin. (2017). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Ar-Ruzz Media.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Rajawali Pers.
- Fauziah, M. (2019). Konsep Kebaikan dalam Perspektif Dakwah. *AL-IDARAH: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, 3(1), 73-94.
- Hartati, M. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI PONTIANAK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116-127.
- Moleong. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, A. S. (2022). Nilai-Nilai Masyarakat Dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya Ahmad Ali Navis. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 7(1), 128-134.
- Nugroho, K. (2016). Model Analisis Prediksi Menggunakan Metode Fuzzy Time Series. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 12(1).
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro Burhan. (2005). *Sastra Siswa dan Pengantar Memahami Dunia Siswa*. UGM Press.
- NURLIANY, P. (2016). *Pembelajaran Mengungkapkan Isi Suatu Puisi yang Disampaikan Secara Langsung ataupun Melalui Rekaman Dengan Menggunakan Model Inkuiri Pada Siswa Kelas X SMAN 2 Cikampek*. FKIP UNPAS.
- ROCHMAT, B. B. P. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PENGGUNAAN SHIP'S CRANE TERHADAP PROSES BONGKAR MUAT DI KAPAL MV. BARA ANUGERAH*. POLITEKNIK ILMU PELAYARAN SEMARANG.
- Sari, P. N. D. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Cerita Anak "Irena Si Ratu Sampah" Karya T. Sandi Situmorang Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP Kelas VII Semester I. *Universitas Sanata Dharma*.
- Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, R. U. (2019). Kesesuaian Pengajaran Sastra dalam Buku Teks Kelas X Kurikulum 2013 Menuju Abad 21: Perspektif Pengajaran Sastra Moody. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1273-1281.
- Syahputra, E. (2018). Pembelajaran abad 21 dan penerapannya di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sains Teknologi Humaniora Dan Pendidikan (QSinastekmapan)*, 1.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Yuhdi, A., & Amalia, N. (2018). Desain Media Pembelajaran Berbasis Daring Memanfaatkan Portal Schoology pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Basastra*, 7(1), 14-22.